

Integrasi Psikologi Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Strategi Penguatan di Sekolah

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Muhammad Abdul Aziz Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan 0510.muhammad.abdul.aziz@gmail.com Siti Mumun Muniroh Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan siti.mumun.muniroh@uingusdur.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 5, No. 1 Februari 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Aziz, M. A., & Muniroh, S. M. (2026). Integrasi Psikologi Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Strategi Penguatan di Sekolah. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(1), 515-523.

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan strategis dalam menjamin hak setiap peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang adil dan bermakna, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya terkait keterbatasan pemahaman guru terhadap aspek psikologis peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji integrasi prinsip-prinsip psikologi pendidikan dalam praktik pendidikan inklusif serta mengidentifikasi tantangan dan strategi penguatannya dalam sistem pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan terhadap artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan. Analisis data dilakukan melalui analisis tematik untuk mensintesis teori psikologi pendidikan kontemporer, praktik pendidikan inklusif, serta temuan empiris terkait kesejahteraan dan kualitas pembelajaran peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi psikologi pendidikan melalui pendekatan humanistik, konstruktivisme sosial, ekologi perkembangan, psikologi positif, dan pendidikan multikultural memiliki peran signifikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, empatik, dan berkeadilan. Namun, tantangan seperti rendahnya literasi psikologis guru, stigma sosial, kebijakan sekolah yang belum ramah psikologis, serta lemahnya kolaborasi multipihak masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan strategi integratif yang melibatkan penguatan kebijakan, peningkatan kompetensi psikopedagogis guru, dan pengembangan budaya sekolah inklusif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan psikologis peserta didik secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Psikologi Pendidikan, Anak Berkebutuhan Khusus, Kesejahteraan Peserta Didik, Pembelajaran Adaptif

Abstract

This research is motivated by the author's desire to improve student abilities and to Inclusive education has become a fundamental approach in ensuring equal access to quality education for all learners, including students with special educational needs. This study aims to analyse the role of educational psychology principles in supporting the implementation of inclusive education and to identify strategic efforts to integrate inclusive practices within the national education system in order to enhance learning quality and students' psychological well-being. This research employed a qualitative descriptive approach through a literature-based analysis of recent scientific publications related to inclusive education, educational psychology, and inclusive school management. The collected data were analysed thematically to identify patterns, relationships, and strategic implications. The findings indicate that the integration of educational psychology principles significantly contributes to the effectiveness of inclusive education practices. These principles support teachers in understanding learners' diverse cognitive, emotional, and social characteristics, enabling the implementation of differentiated instruction, adaptive assessment, and supportive learning environments. Furthermore, inclusive education strategies that emphasise teacher competence development, institutional policy support, and multi-stakeholder collaboration positively influence students' academic achievement, social adaptation, and emotional well-being.

In conclusion, inclusive education is not merely an administrative policy but represents a holistic and humanistic educational approach grounded in psychological understanding and social justice. The successful integration of inclusive education requires systemic support, professional teacher development, and a strong commitment to fostering inclusive school cultures that respect diversity and prioritise learners' well-being.

Key Words: Inclusive Education, Educational Psychology, Differentiated Learning, Student Well-Being, Inclusive School Culture

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan paradigma pendidikan yang menempatkan seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, sebagai subjek pembelajaran yang memiliki hak dan potensi yang setara untuk berkembang secara optimal. Dalam praktiknya, keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh kompetensi guru, tidak hanya dalam aspek pedagogik dan akademik, tetapi juga dalam pemahaman psikologi pendidikan. Ketidakmampuan guru dalam memahami karakteristik psikologis peserta didik kerap berujung pada praktik pembelajaran yang diskriminatif, eksklusif, dan tidak berpihak pada kebutuhan perkembangan anak.

Sejumlah kasus di Indonesia menunjukkan bahwa lemahnya pemahaman guru terhadap psikologi pendidikan berdampak langsung pada kegagalan implementasi pendidikan inklusif. Pada tahun 2020, misalnya, seorang anak dengan gangguan spektrum autisme di Bandung dipindahkan dari sekolah umum karena dianggap mengganggu proses pembelajaran dan menyulitkan guru. Hasil investigasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa pihak sekolah belum memiliki guru pendamping khusus (GPK) serta belum memahami kebutuhan psikologis anak autisme secara memadai. Kondisi serupa juga terjadi di Surabaya pada tahun 2022, ketika seorang siswa dengan disleksia mengalami perundungan verbal akibat kesulitan membaca di depan kelas. Minimnya intervensi psikologis dan pembinaan sosial-emosional dari guru menyebabkan siswa tersebut mengalami trauma dan menunjukkan penolakan terhadap aktivitas sekolah dalam jangka waktu tertentu.

Fenomena tersebut merefleksikan masih kuatnya orientasi pendidikan yang menitikberatkan pada pencapaian kognitif semata, sementara aspek afektif dan psikososial peserta didik belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Dalam konteks ini, guru kerap melakukan generalisasi dan penilaian yang keliru terhadap perilaku siswa, seperti mengategorikan siswa pendiam sebagai tidak aktif, siswa hiperaktif sebagai tidak disiplin, atau anak berkebutuhan khusus sebagai peserta didik yang tidak mampu mengikuti pembelajaran. Pandangan semacam ini tidak hanya bertentangan dengan prinsip pendidikan inklusif, tetapi juga mengabaikan landasan psikologi pendidikan yang menekankan keberagaman karakteristik individu dalam proses belajar.

Secara konseptual, pendidikan inklusif menuntut integrasi yang erat dengan prinsip-prinsip psikologi pendidikan kontemporer, seperti pendekatan perkembangan, pembelajaran sosial-emosional, serta teori konstruktivisme dan humanistik. Pemahaman psikologis memungkinkan guru mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik secara lebih komprehensif, mengelola perilaku dengan pendekatan empatik, serta menciptakan iklim kelas yang aman, adaptif, dan menghargai perbedaan. Tanpa integrasi tersebut, pendidikan inklusif berpotensi hanya menjadi wacana normatif tanpa implementasi yang substantif di tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai integrasi pendidikan inklusif dan psikologi pendidikan menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis teori-teori pendidikan inklusif yang selaras dengan psikologi pendidikan kontemporer, mengkaji hubungan antara prinsip-prinsip psikologi pendidikan dan praktik pendidikan inklusif di sekolah, serta mengidentifikasi tantangan dan isu psikologis yang dihadapi dalam implementasinya. Selain itu, artikel ini juga merumuskan strategi integratif yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus kesejahteraan psikologis peserta didik. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis sebagai referensi akademik bagi pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk mengkaji secara kritis konsep, teori, dan temuan empiris terkait integrasi psikologi pendidikan dalam praktik pendidikan inklusif. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta laporan penelitian yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kredibilitas penerbit, serta keterkinian kajian agar analisis yang dihasilkan bersifat komprehensif dan kontekstual.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, kategorisasi konsep, serta sintesis dan interpretasi temuan. Setiap sumber dianalisis untuk mengidentifikasi keterkaitan antara teori psikologi pendidikan dan implementasi pendidikan inklusif, termasuk tantangan, peluang, dan strategi integratif yang relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif teoretis dan hasil penelitian sebelumnya. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara naratif-analitis guna memberikan pemahaman konseptual yang mendalam serta kontribusi akademik terhadap pengembangan pendidikan inklusif berbasis psikologi pendidikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Teori-Teori Pendidikan Inklusif Yang Selaras Dengan Psikologi Pendidikan Kontemporer

Sekolah inklusif yang selaras dengan psikologi pendidikan kontemporer bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang mampu merespons kebutuhan psikologis seluruh peserta didik, terutama anak berkebutuhan khusus (ABK). Integrasi psikologi pendidikan membantu guru dan sekolah dalam memahami aspek perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa, sehingga intervensi pengajaran, asesmen, dan dukungan psikososial bisa lebih tepat sasaran (Tejena, 2022). Selain itu, tujuan integrasi tersebut adalah agar pendidikan inklusif tidak hanya menjadi kebijakan formal atau administratif semata, tetapi benar-benar menghasilkan perubahan kualitas pendidikan baik dari sisi akademik maupun kesejahteraan psikologis siswa. Dengan pendekatan psikologi kontemporer seperti lingkungan belajar responsif, efikasi diri guru, dan dukungan bimbingan dan konseling profesional, sekolah inklusif diharapkan mampu mengurangi stigma, memperkuat motivasi dan adaptasi siswa, serta meningkatkan interaksi sosial yang positif. Berikut merupakan macam-macam teori pendidikan inklusif yang selaras dengan psikologi pendidikan kontemporer:

1. Teori Humanistik (Maslow & Rogers) dalam Pendidikan Inklusif

Teori humanistik menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada manusia (student-centered learning) dengan tujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan diri secara utuh baik dari aspek kognitif, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan inklusif, teori ini memandang setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki potensi dan kebutuhan unik yang harus dihargai. Guru berperan sebagai fasilitator yang

menciptakan suasana belajar aman, hangat, dan mendukung pertumbuhan harga diri siswa. Prinsip ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan inklusif yang mengedepankan penerimaan tanpa diskriminasi, empati, serta pengakuan terhadap keberagaman. Menurut Hasanah & Sukiman menjelaskan bahwa pendekatan humanistik efektif meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi sosial siswa di sekolah inklusif, serta memperkuat hubungan emosional positif antara guru dan siswa (Hasanah & Sukiman, 2024).

Namun, penerapan teori humanistik dalam pendidikan inklusif juga memiliki kelemahan. Pendekatan ini menuntut guru memiliki kompetensi psikologis dan emosional tinggi agar mampu memahami setiap perbedaan individu, sementara di lapangan banyak guru belum mendapat pelatihan yang memadai. Selain itu, orientasi humanistik yang menekankan kebebasan belajar kadang membuat pembelajaran kurang terstruktur dan sulit dievaluasi secara objektif. Jauhari dan Karyono menyoroti bahwa guru sering mengalami kelelahan emosional saat menerapkan pendekatan ini tanpa dukungan profesional dan sistem yang kuat. Meskipun demikian, teori humanistik tetap relevan jika diintegrasikan dengan pendekatan lain seperti konstruktivisme atau psikologi positif, karena mampu membangun lingkungan belajar inklusif yang lebih manusiawi, adaptif, dan berkeadilan bagi semua peserta didik (Jauhari, 2022).

2. Teori Konstruktivisme dalam pendidikan inklusif

Teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, tetapi dibangun melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan pengalaman belajar dalam konteks budaya. Dalam pendidikan inklusif, teori ini memiliki peran penting karena memandang setiap peserta didik baik siswa reguler maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai individu yang belajar melalui komunikasi dan dukungan sosial dari lingkungannya. Konsep utama seperti zone of proximal development (ZPD) dan scaffolding menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai potensi maksimalnya dengan bantuan guru atau teman sebaya yang lebih kompeten. Hal ini sejalan dengan praktik pembelajaran kolaboratif yang menekankan saling bantu antar siswa, membangun empati, serta menciptakan lingkungan belajar yang setara. Menurut Aulia (2022) interaksi sosial dalam kelas inklusif dapat memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus, sedangkan Rahman & Fitriani (2021) menunjukkan bahwa penerapan prinsip konstruktivisme meningkatkan adaptasi sosial siswa dalam kelas beragam.

Namun, teori konstruktivisme sosial juga memiliki kelemahan dalam penerapannya di sekolah inklusif. Pembelajaran berbasis interaksi sosial memerlukan dukungan lingkungan yang inklusif dan guru yang memahami perbedaan kemampuan siswa. Tanpa bimbingan yang tepat, kegiatan kolaboratif dapat menimbulkan kesenjangan antara siswa reguler dan ABK karena perbedaan kecepatan belajar atau keterampilan sosial. Suhendar & Wibowo (2023) mengungkapkan bahwa guru sering kesulitan mengatur dinamika kelompok yang heterogen dan memastikan semua siswa berpartisipasi aktif. Selain itu, teori ini menuntut waktu dan sumber daya yang lebih besar, seperti pendamping khusus atau media belajar adaptif. Meskipun demikian, konstruktivisme sosial tetap relevan untuk diterapkan jika diimbangi dengan pendekatan psikologi pendidikan kontemporer yang menekankan empati, komunikasi efektif, dan refleksi pedagogis guru, sehingga semua siswa dapat belajar dan berkembang bersama tanpa diskriminasi.

3. Teori Ekologi Perkembangan (Urie Bronfenbrenner)

Teori ekologi perkembangan yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan seseorang dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan (sistem) yang saling berinteraksi: mikrosistem (keluarga, sekolah, teman dekat), mesosistem (hubungan antar-mikrosistem), eksosistem (lingkungan yang meskipun tidak langsung terlibat dalam kehidupan sehari-hari anak, namun mempengaruhi, misalnya kebijakan pendidikan, media, layanan sosial), dan makrosistem (budaya, nilai, norma masyarakat). Dalam konteks pendidikan inklusif, teori ini membantu untuk memahami bahwa keberhasilan inklusi tidak hanya ditentukan oleh guru dan sekolah saja, melainkan juga oleh dukungan keluarga, kebijakan pemerintah, norma budaya masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus, dan interaksi antar sistem tersebut.

Salah satu kelebihan dari penggunaan teori ekologi adalah kemampuannya memetakan secara sistematis faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi siswa dalam inklusi misalnya bagaimana dukungan keluarga dan hubungan antar siswa di sekolah bisa diperkuat, atau bagaimana kebijakan lokal dan budaya masyarakat bisa menjadi penghalang atau pendukung. Dengan teori ini, intervensi tidak hanya di sekolah saja, tetapi juga bisa melibatkan orang tua, komunitas, dan pemerintah sehingga pendekatannya lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Namun, kelemahannya adalah kompleksitas pelaksanaannya: intervensi di lebih dari satu level lingkungan (sekolah, keluarga, masyarakat, kebijakan) memerlukan koordinasi yang tinggi, sumber daya (waktu, tenaga, biaya) yang besar, dan terkadang kebijakan atau kultur masyarakat yang belum mendukung. Selain itu, dalam praktiknya banyak sekolah inklusif belum memiliki kapasitas untuk mengelola interaksi sistem-sistem tersebut dengan efektif misalnya kebijakan pusat atau daerah yang belum konsisten, pelibatan keluarga yang minim, serta stigma sosial yang sulit diubah dalam makrosistem.

4. Teori Psikologi Positif dalam Pendidikan Inklusif

Teori psikologi positif dalam konteks pendidikan menekankan pengembangan kekuatan (strengths), kesejahteraan (well-being), dan ketangguhan (resilience) peserta didik bukan hanya perbaikan kelemahan. Dalam pendidikan inklusif, pendekatan ini diarahkan untuk mengenali dan memperkuat potensi setiap siswa (termasuk anak berkebutuhan khusus) melalui intervensi yang berfokus pada penguatan kompetensi sosial-emosional, penghargaan terhadap prestasi kecil, serta praktik kelas yang memupuk rasa syukur, harapan, dan efikasi diri. Pendekatan-pendekatan konkret yang sering dipakai antara lain pembelajaran berbasis kekuatan, program social-emotional learning (SEL), pengajaran berbasis penghargaan, dan psikoedukasi bagi guru atau orang tua semua bertujuan menciptakan iklim sekolah yang suportif sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi penuh dalam proses belajar. Studi-studi kajian dan penerapan di Indonesia menunjukkan bahwa integrasi intervensi psikologi positif pada lingkungan pembelajaran inklusif mampu meningkatkan kesejahteraan siswa dan kualitas interaksi sosial di kelas (Rahmawati, 2024).

Kelebihan pendekatan psikologi positif pada pendidikan inklusif antara lain: (1) meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa percaya diri siswa sehingga memperbesar peluang partisipasi akademik dan sosial; (2) mengurangi stigma melalui penekanan pada kekuatan daripada label kekurangan; dan (3) mendukung guru dalam membangun praktik pengajaran yang lebih empatik dan berfokus pada kesejahteraan. Namun pendekatan ini juga memiliki keterbatasan praktis yakni berisiko menjadi solusi individualistik bila tidak disertai perubahan struktural (fasilitas yang ramah, kebijakan, dan tenaga pendamping), membutuhkan pelatihan guru yang intensif untuk menerapkan intervensi secara tepat, dan memerlukan pengukuran hasil yang valid untuk aspek kesejahteraan. Oleh karena itu, psikologi positif paling efektif bila diintegrasikan dengan strategi sistemik (ekologis) dan pedagogi berdiferensiasi dalam kerangka pendidikan inklusif. Temuan kajian dan studi terapan di konteks Indonesia menegaskan perlunya kombinasi antara intervensi psikologi positif dan dukungan institusional agar manfaatnya berkelanjutan (Rahmawati, 2024).

5. Teori Pendidikan Multikultural (James A. Banks & Paulo Freire)

Teori pendidikan multikultural berfokus pada pengakuan, penghormatan, dan pemanfaatan keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial peserta didik sebagai bagian dari kekayaan pembelajaran. Dalam pendidikan inklusif, teori ini menjadi sangat relevan karena siswa bukan hanya berasal dari latar yang berbeda kondisi fisik atau kemampuan, tetapi juga berbeda budaya, agama, bahasa, dan nilai sosial. Penerapan multikulturalisme di sekolah inklusif melibatkan integrasi konten budaya dalam kurikulum, penggunaan bahan ajar yang kontekstual dan representatif, kegiatan lintas budaya seperti seni, dialog antarbudaya, dan praktik penghargaan terhadap identitas siswa. Lestari & Tirtoni (2023) menemukan bahwa penggunaan kearifan lokal dan integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dasar efektif meningkatkan toleransi dan penghargaan siswa terhadap perbedaan.

Kelebihan teori pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan inklusif antara lain: memperkuat rasa identitas dan harga diri siswa dari kelompok minoritas atau budaya yang kurang terwakili, menumbuhkan toleransi sosial dan empati antar siswa, serta meningkatkan kohesi sosial dan rasa saling menghormati dalam sekolah. Teori ini juga membantu mengurangi diskriminasi dan stereotip budaya maupun agama melalui dialog dan pemahaman bersama. Namun, kelemahannya adalah pelaksanaannya memerlukan sumber daya tambahan (waktu, pelatihan guru, bahan ajar representatif) dan kesadaran dari seluruh pemangku kepentingan agar perbedaan budaya tidak menimbulkan konflik atau separasi sosial.

Hubungan antara prinsip-prinsip psikologi pendidikan dengan penerapan praktik pendidikan inklusif di sekolah

Prinsip-prinsip psikologi pendidikan berperan sebagai dasar dalam memahami karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik secara individual. Dalam konteks pendidikan inklusif, prinsip ini menekankan pentingnya mengenali perbedaan gaya belajar, kemampuan kognitif, emosi, dan sosial setiap siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan

khusus. Psikologi pendidikan membantu guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran, menciptakan iklim kelas yang positif, serta merancang asesmen yang adil dan adaptif bagi semua peserta didik. Pendekatan ini menegaskan bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang unik dan berhak mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan dirinya. Menurut Rahmawati pemahaman psikologi pendidikan memungkinkan guru di sekolah inklusif untuk membangun relasi yang empatik dan responsif, yang menjadi fondasi keberhasilan integrasi akademik dan sosial siswa di lingkungan belajar yang beragam (Rahmawati, 2024).

Lebih lanjut, penerapan prinsip psikologi pendidikan dalam praktik inklusif diwujudkan melalui pembelajaran diferensiasi, asesmen autentik, bimbingan emosional, serta pendekatan kolaboratif antara guru reguler, guru pendamping, dan orang tua. Prinsip seperti *learning by doing* (Dewey), *self-regulated learning*, dan *positive reinforcement* (Skinner) menjadi kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang partisipatif dan suportif bagi semua siswa. Namun, integrasi ini memerlukan guru yang memiliki literasi psikologis yang baik, agar mampu mengenali indikator stres, motivasi, atau hambatan belajar anak. Fitriani & Rahman menegaskan bahwa sekolah inklusif yang mengintegrasikan psikologi pendidikan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek adaptasi sosial dan prestasi akademik siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, psikologi pendidikan bukan hanya teori pendukung, tetapi merupakan elemen esensial dalam membangun ekosistem pembelajaran yang manusiawi, adaptif, dan inklusif (fitriani dan Rahma, 2023).

Tantangan dan isu kontemporer yang dihadapi dalam implementasi pendidikan inklusif ditinjau dari aspek psikologis

1. Kurangnya pemahaman guru terhadap psikologi perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK)

Kurangnya pemahaman guru terhadap psikologi perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) masih menjadi tantangan serius dalam implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. Banyak guru belum memiliki kompetensi psikopedagogis yang memadai untuk memahami karakteristik kognitif, sosial, dan emosional peserta didik dengan kebutuhan khusus, sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan cenderung homogen dan tidak sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Ketidakmampuan ini menyebabkan perilaku ABK, seperti kesulitan berkonsentrasi, ekspresi emosi yang berlebihan, atau keterlambatan interaksi sosial, sering disalah artikan sebagai bentuk ketidak taatan atau kurangnya motivasi belajar. Akibatnya, respon guru cenderung bersifat korektif daripada suportif, yang justru dapat menghambat perkembangan psikologis dan akademik siswa. Suryana dan Diah menjelaskan bahwa sebagian besar guru di sekolah dasar inklusif belum mendapatkan pelatihan khusus tentang psikologi perkembangan anak, sehingga masih kesulitan dalam melakukan pendekatan empatik dan adaptif terhadap ABK (Suryana dan Diah, 2021). Temuan serupa dikemukakan oleh Kurniawati, Hidayat, dan Mulyani yang menegaskan bahwa rendahnya literasi psikologis guru berdampak langsung terhadap efektivitas penerapan pembelajaran inklusif di sekolah (Kurniawati, dkk, 2022).

2. Stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK)

Stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) masih menjadi hambatan signifikan dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkeadilan di Indonesia. Banyak masyarakat, bahkan sebagian tenaga pendidik, masih memandang ABK sebagai individu dengan keterbatasan permanen yang tidak mampu bersaing secara akademik maupun sosial. Pandangan negatif ini berakar pada minimnya pemahaman tentang keberagaman kemampuan manusia serta rendahnya literasi inklusif di lingkungan sekolah dan masyarakat. Akibatnya, ABK sering mengalami diskriminasi, pengucilan, dan rendahnya dukungan sosial yang berdampak pada rasa percaya diri dan kesejahteraan psikologis mereka. Sari dan Rahmawati menunjukkan bahwa stigma sosial dari guru, teman sebaya, maupun orang tua siswa reguler berkontribusi terhadap meningkatnya stres dan penurunan motivasi belajar pada ABK (Sari dan Rahmawati, 2021). Selain itu, Putri dan Widyastuti menegaskan bahwa stereotip negatif terhadap ABK memperkuat segregasi sosial di sekolah, menghambat interaksi sosial yang sehat, dan memperlambat proses adaptasi mereka di lingkungan pendidikan inklusif (Putri dan Widyastuti, 2022). Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif dan kampanye sosial yang berkelanjutan untuk membangun budaya penerimaan, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman kemampuan anak.

3. Belum optimalnya kebijakan dan lingkungan sekolah yang ramah psikologis

Belum optimalnya kebijakan dan lingkungan sekolah yang ramah psikologis menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam implementasi pendidikan inklusif di Indonesia. Meskipun kebijakan nasional seperti Permendiknas No. 70 Tahun 2009 telah mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif, pelaksanaannya di tingkat sekolah seringkali tidak disertai dengan dukungan sistemik yang memadai, baik dari segi infrastruktur, pelatihan guru, maupun layanan psikologis bagi peserta didik. Banyak sekolah belum memiliki kebijakan internal yang berorientasi pada kesejahteraan emosional siswa, sehingga lingkungan belajar seringkali masih menimbulkan tekanan psikologis bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Kondisi ini diperparah oleh minimnya tenaga konselor sekolah dan lemahnya kolaborasi antara guru, psikolog, dan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Hidayah dan Setiawan menegaskan bahwa sebagian besar sekolah inklusif belum menerapkan sistem dukungan psikososial secara terstruktur, sehingga siswa ABK masih mengalami stres dan kesulitan beradaptasi (Hidayah dan Setiawan, 2020). Selanjutnya, Lestari dan Prasetyo menegaskan bahwa kebijakan sekolah yang tidak responsif terhadap kebutuhan psikologis peserta didik berdampak pada rendahnya iklim sekolah yang inklusif dan empatik (Lestari dan Prasetyo, 2022). Dengan demikian, diperlukan reformulasi kebijakan sekolah yang mengintegrasikan pendekatan psikologis ke dalam sistem manajemen pendidikan inklusif secara menyeluruh.

4. Kurangnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan psikolog pendidikan

Kurangnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan psikolog pendidikan menjadi salah satu tantangan signifikan dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia. Kolaborasi yang efektif antara ketiga pihak tersebut merupakan fondasi penting untuk memahami dan memenuhi kebutuhan perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK) secara holistik, baik dari aspek akademik, emosional, maupun sosial. Namun, dalam praktiknya, komunikasi dan kerja sama antar pihak seringkali terhambat oleh kurangnya kesadaran, waktu, dan pemahaman peran masing-masing. Guru cenderung fokus pada aspek pembelajaran di kelas, sementara orang tua dan psikolog tidak selalu dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan evaluasi pendidikan anak. Akibatnya, strategi intervensi pendidikan menjadi tidak konsisten dan kurang berorientasi pada kebutuhan individual siswa. Widyaningrum dan Fauzi menjelaskan bahwa rendahnya sinergi antara guru dan orang tua berdampak pada ketidakefektifan program pembelajaran inklusif serta peningkatan stres pada ABK (Widyaningrum dan Fauzi, 2021). Sementara itu, Pramesti dan Hidayat menegaskan bahwa keterlibatan psikolog pendidikan masih terbatas karena belum adanya sistem kolaboratif yang terintegrasi di sekolah-sekolah inklusif (Pramesti dan Hidayat, 2023). Oleh karena itu, diperlukan penguatan jejaring komunikasi dan sistem pendampingan kolaboratif yang berkesinambungan antara guru, orang tua, dan tenaga ahli psikologi pendidikan agar proses pendidikan inklusif dapat berjalan secara optimal.

5. Strategi mengintegrasikan pendidikan inklusif dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesejahteraan peserta didik

Strategi mengintegrasikan pendidikan inklusif dalam sistem pendidikan nasional merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pemerataan akses pendidikan yang berkualitas sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikologis peserta didik. Pendidikan inklusif tidak hanya menuntut penerimaan anak berkebutuhan khusus (ABK) ke dalam lingkungan sekolah reguler, tetapi juga mengharuskan adanya transformasi sistemik pada kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah agar lebih adaptif terhadap keberagaman peserta didik. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat kerangka regulasi yang menegaskan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi. Menurut Rahmadani dan Yusuf kebijakan yang mendukung integrasi pendidikan inklusif harus disertai dengan implementasi nyata di sekolah, termasuk pembentukan tim inklusif, penyediaan fasilitas pembelajaran adaptif, serta penyusunan rencana pendidikan individual (RPI) yang menyesuaikan kebutuhan belajar setiap peserta didik (Rahmadani dan Yusuf, 2021).

Selanjutnya, peningkatan kompetensi guru dan tenaga pendidik menjadi faktor kunci dalam keberhasilan integrasi pendidikan inklusif. Guru dituntut tidak hanya memahami strategi pedagogi diferensiasi, tetapi juga memiliki literasi psikologis untuk mengenali karakteristik perkembangan peserta didik yang beragam, terutama ABK. Pelatihan berkelanjutan yang menekankan pada pendekatan humanistik, konstruktivistik, dan psikologi positif diperlukan agar guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan berorientasi pada potensi siswa. Lestari dan Prasetyo mengutarakan bahwa sekolah inklusif yang memiliki guru dengan pemahaman psikopedagogis tinggi mampu meningkatkan motivasi belajar dan kesejahteraan emosional siswa secara signifikan (Lestari dan Prasetyo, 2022). Hal ini menegaskan bahwa

profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kemampuan mengajar, tetapi juga dari kepekaan sosial dan empati terhadap kondisi psikologis peserta didik.

Selain itu, strategi integrasi pendidikan inklusif juga perlu didukung oleh kolaborasi multi-pihak antara sekolah, keluarga, psikolog pendidikan, dan masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini memungkinkan penyusunan program pembelajaran yang komprehensif dan berkesinambungan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dukungan psikososial, layanan konseling, dan penguatan nilai-nilai inklusif di masyarakat menjadi komponen penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang ramah bagi semua anak. Menurut Mulyono dan Lestari keberhasilan implementasi pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh komitmen manajemen sekolah dalam membangun budaya inklusif yang menghargai perbedaan dan memprioritaskan kesejahteraan peserta didik (Mulyono dan Lestari, 2023). Dengan demikian, integrasi pendidikan inklusif dalam sistem pendidikan nasional bukan hanya kebijakan administratif, tetapi juga gerakan moral dan psikologis untuk menciptakan pendidikan yang berkeadilan, empatik, dan humanistik bagi seluruh anak bangsa.

D. Kesimpulan

Integrasi psikologi pendidikan kontemporer dalam sekolah inklusif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan kognitif, emosional, sosial, serta budaya semua peserta didik, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan ini menekankan penerapan teori-teori psikologi seperti humanistik, konstruktivisme, ekologi perkembangan, psikologi positif, dan pendidikan multikultural untuk membangun ekosistem pembelajaran yang empatik dan berkeadilan. Prinsip-prinsip psikologi pendidikan menjadi dasar penting bagi guru dalam memahami karakteristik dan potensi siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan secara diferensiatif dan berorientasi pada kesejahteraan emosional peserta didik.

Namun, pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi tantangan besar, seperti rendahnya pemahaman guru terhadap psikologi perkembangan ABK, adanya stigma sosial, kebijakan sekolah yang belum ramah psikologis, serta kurangnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan psikolog pendidikan. Hambatan-hambatan tersebut berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi psikopedagogis guru, pembentukan budaya sekolah yang inklusif dan empatik, serta reformulasi kebijakan yang berfokus pada dukungan psikososial. Kolaborasi lintas pihak menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan pendidikan inklusif yang berkelanjutan dan manusiawi.

Integrasi pendidikan inklusif dalam sistem pendidikan nasional merupakan langkah strategis menuju pemerataan akses pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan. Keberhasilan implementasinya membutuhkan transformasi kebijakan, kurikulum, dan budaya sekolah yang berpihak pada keberagaman peserta didik, serta dukungan komitmen moral dari semua pihak—guru, keluarga, psikolog, dan masyarakat. Dengan sinergi antara kebijakan yang responsif, literasi psikologis yang kuat, dan lingkungan belajar yang suportif, pendidikan inklusif dapat menjadi fondasi terciptanya sistem pendidikan yang humanistik, adaptif, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

E. Referensi

- Aulia, A. R. (2022). Dinamika sosial anak berkebutuhan khusus dan reguler di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2).
- Dharma, D. S. A. (tahun sesuai publikasi). Membaca peran teori ekologi Bronfenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. *Special and Inclusive Education Journal*.
- Fitriani, S., & Rahman, H. (2023). Integrasi psikologi pendidikan dalam praktik sekolah inklusif: Studi kasus di sekolah dasar negeri inklusif Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Inklusif Nusantara*, 5(1), 45–58.
- Hasanah, I. A., & Sukiman. (2024). Pendekatan humanistik dalam Kurikulum Merdeka: Strategi penguatan pembelajaran inklusif dan berdiferensiasi di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*.
- Hidayah, N., & Setiawan, A. (2020). Implementasi dukungan psikososial dalam penyelenggaraan sekolah inklusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 112–124.
- Intan Mainur Haditsa. (2023). Pendidikan multikultural dan inklusi. *JIEE – Journal of Islamic Education El Madani*.

- Jauhari, M. I., & Karyono. (2022). Teori humanistik Maslow dan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Sustainable*.
- Kurniawati, N., Hidayat, R., & Mulyani, D. (2022). Tantangan psikologis guru dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 4(1), 55–67.
- Lestari, D., & Prasetyo, M. (2022). Kebijakan sekolah ramah psikologis dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Indonesia*, 4(1), 56–68.
- Melina Lestari. (2021). Strategi intervensi ekologis untuk membangun lingkungan perkembangan inklusif di kelompok bermain dan taman kanak-kanak. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyono, S., & Lestari, D. (2023). Manajemen strategis sekolah dalam mengembangkan sistem pendidikan inklusif berbasis kesejahteraan peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Nasional*, 5(1), 65–78.
- Pramesti, D., & Hidayat, R. (2023). Peran psikolog pendidikan dalam membangun sinergi kolaboratif di sekolah inklusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 44–58.
- Putri, N. A., & Widyastuti, R. (2022). Persepsi sosial terhadap anak berkebutuhan khusus dan implikasinya bagi pembelajaran inklusif. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 6(1), 44–57.
- Rahmadani, E., & Yusuf, A. (2021). Integrasi pendidikan inklusif dalam sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 4(2), 112–124.
- Rahman, H., & Fitriani, S. (2021). Implementasi teori konstruktivisme sosial dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 45–56.
- Rahmawati, F. L. (2024). Penerapan intervensi psikologi positif dalam lingkungan pendidikan inklusif. *Jurnal Al-Athfal*, 8(2), 102–113.
- Sari, A. P., & Rahmawati, T. (2021). Dampak stigma sosial terhadap kesejahteraan psikologis anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 3(2), 101–113.
- Suhendar, R., & Wibowo, T. (2023). Tantangan guru dalam penerapan konstruktivisme sosial pada kelas inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inklusif*, 2(3), 121–134.
- Suryana, D., & Diah, R. (2021). Pemahaman psikologi perkembangan anak dalam praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 134–146.
- Tejena, N. R., Nawangsari, N. A. F., & Rustika, I. M. (2022). Meningkatkan pemahaman guru sekolah inklusi tentang pendidikan inklusif melalui psikoedukasi. *Jurnal Diversita*, 8(2), 231–240.
- Widyaningrum, S., & Fauzi, A. (2021). Kolaborasi guru dan orang tua dalam implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus Indonesia*, 5(2), 87–99.